

FAKTOR YANG MENYEBABKAN NARSISME PADA REMAJA : LITELATURE REVIEW

Putri Salsabilla¹, Renta Sianturi², Astrida Fitriani³, Cut Nophyalin Putri Kharisma⁴, Darsita Wijaya⁵, Denissa Safara Prasetiyani⁶, Neta Eka Aprilia⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Prodi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Keluarga Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

E-mail: ¹Putrisalsabilla778@gmail.com, ²renta.sianturi@stikesmitrakeluarga.ac.id, ³astridafitri99@gmail.com, ⁴cutnophyalin@gmail.com, ⁵darsitawijaya23@gmail.com, ⁶denissanisaa@gmail.com, ⁷netaaprilia49@gmail.com

Abstract

Social media has developed into a method of social relations in cyberspace, as well as a support for narcissistic behavior. Narcissistic behavior is a personality condition in which the individual constantly fantasizes about grandeur or ego, lacks empathy, wants to be admired, and wants to be respected. The purpose of this research is to find out the causes of narcissism among adolescents on social media. This article uses the narrative literature review method. The study topic chosen was a literature review, which is a research process that involves searching for research materials and identifying, analyzing, and assessing all individual research results. The results of the ten papers included in this discussion show that adolescents use social media extensively, which influences their attitudes towards narcissism, so that many adolescents experience dependence on social media and are overconfident. This study shows that the high intensity of adolescent social media use is related to their tendency to behave narcissistically, because social media is considered to provide many facilities that allow them to express their best selves.

Keywords: *Social Media, Narcissistic, Adolescence*

Abstrak

Media sosial telah berkembang menjadi metode hubungan sosial di dunia maya, sekaligus sebagai penunjang perilaku narsis. Perilaku narsistik adalah kondisi kepribadian dimana individu terus-menerus berfantasi tentang keagungan atau ego, kurang empati, ingin dikagumi, dan ingin dihormati. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui penyebab sikap narsisme di kalangan remaja pada media social . Artikel ini menggunakan metode tinjauan literatur naratif. Topik kajian yang dipilih adalah kajian literatur, yaitu proses penelitian yang melibatkan pencarian bahan penelitian dan mengidentifikasi, menganalisis, dan menilai semua hasil penelitian individu. Hasil sepuluh makalah yang diikutkan dalam diskusi ini menunjukkan bahwa remaja menggunakan media sosial secara luas, yang mempengaruhi sikap mereka terhadap narsisme, sehingga banyak remaja mengalami ketergantungan pada media sosial dan terlalu percaya diri. Penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial remaja yang tinggi terkait dengan kecenderungan mereka untuk berperilaku narsistik, karena media sosial dianggap menyediakan banyak fasilitas yang memungkinkan bagi mereka untuk mengekspresikan diri mereka yang terbaik.

Kata Kunci: *Media Sosial, Narsisme, Remaja*

Latar Belakang

Narsisme didefinisikan sebagai dorongan individu untuk menunjukkan bahwa dia adalah orang yang sempurna, brilian, dan berharga dibandingkan dengan orang lain. Aprilian dan rekan (2020). Orang yang narsistik sering membual tentang pujian yang mereka terima dari orang-orang yang mengakui keunikan, pencapaian, atau cita-cita mereka, yang mereka anggap sangat dihargai. Perilaku ini terlihat ketika narsisis merasa bahwa kritik atau komentar dari orang lain yang mengoreksi atau mengomentari kegiatan atau ide mereka menimbulkan keraguan pada rasa harga diri mereka (Clarke et al., 2015).

Narsisme juga dapat dilihat sebagai semacam aktualisasi diri di mana individu ingin menunjukkan bahwa mereka lebih unggul dan lebih penting daripada orang-orang di sekitarnya untuk mendapatkan perhatian dan kekaguman bagi diri mereka sendiri (Aprilian et al., 2020). Perilaku narsistik mengacu pada keegoisan individu, cinta diri, kepercayaan pada keunikan dan keunggulan diri sendiri, kebutuhan akan perhatian dari orang lain, harapan perlakuan khusus, dan kecenderungan untuk mengeksploitasi orang lain. Selain itu, individu seperti itu sering dicirikan oleh perasaan iri yang sering terhadap orang lain (Wibowo & Silaen, 2018).

Munculnya media sosial tampaknya telah menyebabkan pergeseran budaya, etika, dan konvensi yang mapan dalam pola perilaku masyarakat. Selain itu, hampir semua kalangan usia memiliki dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mengumpulkan dan menyebarluaskan informasi kepada masyarakat luas (Cahyono, 2016).

Banyak orang di seluruh dunia menggunakan program Tiktok, Instagram, dan aplikasi lain yang mungkin menampilkan video atau foto sebagai media hiburan, dan banyak dari mereka menyalahgunakan layanan ini bukan untuk pendidikan, tetapi untuk memamerkan diri atau narsisme (Aprilian et al., 2020).

Media digital dan sosial merasuk dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Dengan populasi 260 juta orang, Indonesia berada di urutan keenam pengguna internet terbesar di dunia. Dengan demikian, Indonesia bergabung dengan 3,6 miliar konsumen internet dunia. Analisis statistik oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) mengungkapkan bahwa 132,7 juta orang, atau sekitar 51,5% dari 256,2 juta penduduk Indonesia secara keseluruhan, menggunakan internet pada tahun 2016. (Supratman, 2018).

Menurut Kominfo (2014), dengan sekitar 30 juta remaja berusia antara 10 dan 19 tahun yang menggunakan platform internet dan media sosial, mereka telah menggantikan media tradisional sebagai sarana kontak utama kaum muda. Remaja biasanya terlibat dengan

internet dan jejaring sosial selama tiga tahun, dan baik pria maupun wanita berpartisipasi secara setara dalam kecenderungan ini: mencari informasi, berhubungan dengan teman, dan hiburan. Menurut temuan penelitian, 98% anak-anak dan remaja mengetahui internet, dan 79,5% dari mereka memanfaatkannya. Menurut survei tahun 2015 yang dilakukan di Semarang, 10% pengguna media sosial kecanduan media sosial.

Media sosial telah berkembang menjadi bentuk hubungan sosial di dunia maya, sekaligus penguat perilaku narsis. Perilaku narsistik adalah kondisi kepribadian yang terus-menerus berfantasi tentang kebesaran atau keagungan, kurang empati, obsesif berlebihan dan ingin dihargai (Davison, Neale & Kring, 2006). Tak sedikit remaja menunjukkan eksistensinya kepada publik melalui media sosial sebagai salah satu cara untuk mengaktualisasikan dirinya. Remaja yang menggunakan media social sebagai setting aktualisasi diri cenderung egois. (Asiah et al., 2018). Pencegahan dari perilaku narsisme cenderung sebagai kelainan kepribadian remaja. Dalam hal pengobatan, belum ditemukan obat yang dapat digunakan untuk mengobati gangguan kepribadian narsistik ini. (Hikmat dan Engkus, 2016).

Pada pemberian asuhan keperawatan perawat berperan penting dalam menangani perilaku narsisme pada remaja. Upaya perawat dinilai dengan melakukan observasi, preventif dan promotif kepada pasien yang mengalami kondisi narsisme, berguna untuk mengetahui keadaan perilaku perburukan pada remaja yang mengalami gangguan narsis berlebihan. Sehingga, perawat menuntut remaja agar mampu menggunakan teknologi media sosial dengan baik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab sikap narsisme dikalangan remaja pada media social karena pada masa sekarang media sosial merupakan alat komunikasi yang umum digunakan di lingkungan sekitar terutama remaja untuk mempermudah kehidupan sehari-hari yang terkadang dapat membuat seseorang cenderung lebih bergantung pada media sosial dan tampak selalu ingin tampil sempurna di media sosial. Sehingga membuat remaja terbuka dan selalu menunjukkan kehidupan sehari-harinya di media sosial yang dapat menimbulkan sifat narsisme.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode tinjauan pustaka naratif. Tinjauan literatur adalah metode penelitian dimana topik dipilih untuk dipelajari dan metode penelitiannya adalah mencari literatur penelitian dengan mengidentifikasi, menganalisis, dan menilai semua hasil penelitian individu (Thiro et al., 2021).

Informasi dalam halaman ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari temuan studi, makalah, atau jurnal

ilmiah bereputasi dengan topik yang relevan dengan topik pembahasan. *Literature review* ini berupaya untuk meringkas publikasi yang diterbitkan sebelumnya, untuk meminimalkan duplikasi dan plagiarisme dalam penelitian, dan untuk mengidentifikasi subjek penelitian baru yang belum pernah diteliti sebelumnya (Ferrari, 2015).

Pencarian data menggunakan *keyword* “Remaja OR Anak Muda A Perilaku Narasistik OR Narasisme AND Media Sosial OR Jejaring Sosial” pada beberapa

database online, yaitu *Google Scholar dan netiti.com*.

Kriteria artikel yang digunakan sebagai bahan referensi yaitu: 1. Artikel berbahasa Inggris dan Indonesia, 2. Artikel yang dipublikasikan dalam rentang tahun 5 tahun terakhir. 3. Artikel yang dipilih memiliki kriteria responden/sample remaja. 4. Artikel yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2015-2022.

Hasil

Sepuluh jurnal yang digunakan dalam permasalahan tersebut diambil dari beberapa sumber jurnal periode 7 tahun terakhir (2021-2022). Analisis ketujuh jurnal tersebut, dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Table 1. Hasil telaah 10 artikel ilmiah.

No	Judul Artikel	Hasil Penelitian
1.	“Hubungan Self-Esteem (Harga Diri) Dengan Perilaku Narsisme Pengguna Media Sosial Instagram Pada Siswa SMA”	Terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian remaja dengan perilaku sombong di Instagram, dengan nilai $-0,548$. Harga diri yang lebih tinggi di kalangan siswa dikaitkan dengan perilaku narsistik yang lebih rendah di Instagram, dan sebaliknya; sebaliknya, harga diri yang lebih rendah di kalangan siswa dikaitkan dengan perilaku egois yang lebih tinggi di Instagram.
2.	“Hubungan Self-Esteem Dan Penggunaan Media Sosial Instagram Dengan Perilaku Narsisme Di Kalangan Siswa Kelas Viii Smpk Penabur Bintaro Jaya”	Dengan koefisien korelasi $0,774$ dan nilai-p kurang dari $0,05$ ", hasil analisis statistik menunjukkan hubungan yang kuat dan mencolok antara harga diri dan perilaku narsistik pada siswa kelas delapan di SMPK Penabur Bintaro Jaya. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (Ha), yang menunjukkan hubungan antara tingkat harga diri siswa dan perilaku egois, didukung.
3.	“Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Kontrol Perilaku Persepsian Remaja Terhadap Minat Dan Implikasi Perilaku Narsistik Melalui Media Sosial Instagram”	Keinginan mendapat banyak like pada foto merupakan aspek perilaku narsis yang paling dipengaruhi oleh minat menggunakan platform media sosial Instagram menurut analisis multivariat yang ditunjukkan dengan nilai t sebesar $6,37$. Temuan ini mendukung teori yang menunjukkan pentingnya hubungan antara perilaku egois dan keterlibatan dalam menggunakan Instagram sebagai platform media sosial. Remaja ingin dianggap berbeda, diakui, dan dipuja oleh teman sebaya dan kelompoknya dengan mengumpulkan banyak suka di foto-foto Instagram.
4.	“Hubungan intensitas penggunaan media sosial Terhadap Kecenderungan Narsisme Pada remaja”	Keinginan untuk menerima banyak komentar pada gambar yang ditunjukkan dengan nilai t $6,37$ pada analisis multivariat merupakan aspek perilaku narsistik yang paling dipengaruhi oleh minat menggunakan platform media sosial Instagram. Temuan ini mendukung teori, membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara minat menggunakan Instagram dan konsekuensi dari perilaku egois. Melalui mengumpulkan banyak suka pada gambar Instagram, siswa dapat mencapai tujuan mereka untuk dianggap berbeda, diakui, dan dikagumi oleh teman sebayanya.
5.	“Kontrol Diri Dan Kecendrungan Narsistik Pada Pengguna Media Sosial Instagram”	Menurut penelitian, ada hubungan yang signifikan dan terbalik antara kecendrungan narsistik dan pengendalian diri, dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,358$ dan nilai p $0,04$ ($p < 0,05$). Hasilnya, premis penelitian ini didukung, menunjukkan bahwa ada hubungan terbalik yang substansial antara sifat narsistik dan pengendalian diri.

-
- | | | |
|-------|---|---|
| 6. | “Intensitas Mengunggah Konten Media Sosial Instagram dengan Perilaku Narsistik pada Remaja Awal” | Karena "koefisien korelasi rxy adalah -0,358 dengan p 0,05," temuan analisis menunjukkan bahwa pengendalian diri dan kecenderungan narsis pada remaja berkorelasi terbalik secara signifikan. Oleh karena itu, teori dalam penelitian didukung. |
| <hr/> | | |
| 7 | “Hubungan Antara Penggunaan Aplikasi Tiktok Dengan Perilaku Narsisme Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama” | "Koefisien korelasinya adalah 0,637, dan tingkat signifikansinya adalah p=0,000 (p<0,05)" dalam temuan penelitian tersebut, yang menunjukkan hubungan substansial antara penggunaan aplikasi Tiktok oleh remaja dan perilaku egois. Dapat disimpulkan bahwa perilaku narsis pada remaja meningkat seiring dengan penggunaan Tiktok. |
| <hr/> | | |
| 8 | “Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme Dengan Motif Memposting Foto Selfie Di Instagram Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Sidayu Gresik” | Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kecenderungan narsistik remaja dan motivasi di balik berbagi foto selfie ke Instagram. |
| <hr/> | | |
| 9 | “Aktualisasi Diri Dan Kecenderungan Narsisme Pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial” | Ada hubungan antara tingkat keparahan penggunaan media sosial dan kecenderungan narsis "(p=0,005) dan aktualisasi diri (p=0,001)". |
| <hr/> | | |
| 10 | “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Narsistik Pada Remaja Pengguna Media Sosial Tiktok” | Pada remaja yang menggunakan platform media sosial Tik Tok, ditemukan hubungan terbalik yang substansial antara pengendalian diri dan kecenderungan perilaku narsistik. Perilaku narsistik meningkat dengan kontrol diri yang lebih buruk "(r = -0.210, p = 0.017)". |
-

Pembahasan

Pengaruh media sosial terhadap perilaku narsisme pada remaja

Narsisme menggambarkan mentalitas seseorang yang narsis dan percaya dirinya adalah yang terhebat, menyiratkan bahwa orang tersebut tidak akan malu untuk memamerkan apa pun yang mereka unggah untuk meningkatkan citra diri mereka. Ini adalah masalah di kalangan remaja yang narsis. Selain merasa paling hebat, unik, atau memiliki karakter tersendiri, remaja narsistik menunjukkan narsisme, terutama di platform media sosial. Banyak remaja percaya bahwa mereka cantik (Qorib & Saijuri, 2019).

Menurut Dewi dan Ibrahim (2019), perilaku narsis di media sosial ditandai dengan sering memposting foto diri sendiri, merasa iri dengan cerita orang tertentu, perlu menggunakan foto untuk menarik perhatian dan pujian dari orang lain, dan puas dengan memiliki banyak pengikut. Narsisme seringkali bermula dari keinginan untuk diperhatikan dan dipuji oleh orang lain, seperti yang terlihat pada foto-foto yang dibagikan orang di media sosial. Hal ini diperkuat dengan penelitian Sumila et al (2020) yang menunjukkan bahwa narsisme dapat dipicu oleh fakta bahwa banyak siswa memanfaatkan banyak situs media sosial dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk membuka situs web komunikasi daripada berfokus pada tugas yang lebih bermanfaat. Selain itu, cara orang berinteraksi dengan situs ini mungkin berdampak pada kehidupan dan bahkan aktivitas sekarang karena asosiasi dengan lingkungan yang dibawa oleh globalisasi.

Fauziah (2020) menyatakan bahwa dengan posting foto selfie akan muncul berbagai bentuk kekaguman terhadap dirinya sendiri untuk mendapatkan perhatian orang lain yang dapat diakibatkan dari banyaknya like ataupun komentar positif. Seseorang yang tergolong narsis akan memiliki perasaan iri kepada orang lain, namun apabila orang lain lebih sukses dari dirinya dan ia tidak bisa mewujudkan harapannya maka akan mengakibatkan seseorang tersebut menjadi depresi.

Hubungan antara perilaku narsisme terhadap kejadian kecanduan media sosial

Jejaring sosial dapat memenuhi kebutuhan mereka akan pengakuan dan memvalidasi diri mereka sendiri, individu yang menunjukkan tingkat kesombongan yang tinggi sering menggunakannya secara berlebihan. Selain itu, media sosial memberi kebebasan untuk mempromosikan diri sendiri dan mengekspresikan siapa mereka tanpa memperhatikan status sosial mereka yang sebenarnya. (Sumila et al, 2020).

Dengan membagikan berbagai aktivitas di media sosial, para remaja berharap mendapat komentar pujian dari pengguna media sosial. Remaja akan jauh lebih

termotivasi untuk menyebarluaskan pengetahuan dan berbagi pandangan mereka agar diakui dan diterima oleh teman dan kelompok sebaya Roosmeilano dan rekan (2019).

Remaja akan menjadi narsisme ketika dirinya merasa unggul dan ingin mengharapakan pujian dari orang lain dengan memperlihatkan dirinya di social media. Karena media social adalah tempat menyalurkan informasi tidak hanya untuk mendapatkan pujian bagi sebagian remaja itu sendiri, tetapi banyak remaja yang ingin memperlihatkan kesenangannya di social media untuk mendapatkan perhatian dari orang lain (Qorib & Saijuri, 2019; Sabekti, Yusuf, & Pradanie, 2019).

Hubungan *self-esteem* dalam penggunaan media sosial pada perilaku narsisme di kalangan remaja

Menurut Aulia (2017), harga diri berdampak pada perilaku narsis. Seseorang dengan watak narsistik yang mencari pujian untuk membangun harga diri. Memanfaatkan media sosial untuk memenuhi semua persyaratan dapat menjelaskan mengapa orang yang diabaikan tidak membangun mendarah daging dan suara harga diri, serta kesulitan mengakui kesalahan mereka. Akibatnya, mereka mengembangkan persona narsistik, berjuang untuk melambungkan harga diri mereka dengan terus-menerus mencari kasih sayang dan pujian dari orang lain.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Qorib & Saijuri (2019) dimana dirinya merasa cantik, keindahan atau menganggap dirinya merupakan pribadi yang pantas untuk di puji, hal tersebut menunjukkan sikap narsisme yang menggambarkan bahwa orang tersebut selalu ingin di anggap sebagai orang yang berparas sempurna dan sangat mengharapkan pengakuan dari orang-orang disekitarnya.

Manfaat penggunaan media sosial di kalangan remaja

Sebagai hasil dari kemajuan teknologi yang cepat di era globalisasi saat ini, banyak aspek masyarakat telah diperbaiki. Salah satu keuntungan tersebut adalah penyederhanaan dan percepatan komunikasi. Banyak remaja menggunakan teknologi dengan kecepatan yang dipercepat di lingkungan sosial dan sekolah yang telah menguasai teknologi, khususnya dalam bidang komunikasi yang mungkin memanfaatkan jaringan internet atau yang dikenal dengan media sosial (Aprilian et al., 2020).

Penggunaan media sosial dikalangan remaja dipandang sebagai alat yang dapat membantu para remaja tersebut dalam menemukan kepribadiannya. Remaja mendapat manfaat dari media sosial ini dengan menawarkan peluang bagi remaja untuk berhubungan secara sosial dengan orang lain dan menerima umpan balik tentang dirinya dari masyarakat, yang tentunya dianggap krusial

bagi individu remaja dalam proses membangun konsep diri. Tidak hanya itu, bagi remaja komunikasi media sosial atau disebut dengan komunikasi di dunia maya ini, remaja dapat mengganti karakternya secara mudah sehingga komunikasi tersebut tidak terlalu menakutkan atau membebani remaja. Dimana hal tersebut berarti bahwa komunikasi di dunia maya melalui media sosial ini dianggap tempat yang ideal bagi remaja untuk bereksperimen dan melakukan eksplorasi pencarian identitas (Felita et al., 2016).

Kesimpulan

Remaja, khususnya, menggunakan media sosial secara luas sebagai alat komunikasi untuk mempermudah kehidupan sehari-hari. Selain itu, platform media sosial memberi kesempatan untuk mempromosikan dan menunjukkan diri mereka secara terbuka. Remaja, khususnya, sering menggunakan media sosial sebagai alat percakapan untuk mempermudah kehidupan sehari-hari. Media sosial juga memberi orang narsis kesempatan untuk secara terbuka menekankan dan mempromosikan diri mereka sendiri. Media sosial juga dipilih banyak orang khususnya remaja untuk mendapatkan rasa keistimewaannya dengan membagikan *selfie*, video ataupun kegiatan lain untuk mendapatkan pujian dari sesama pengguna media sosial. Remaja, khususnya, sering menggunakan media sosial sebagai alat percakapan untuk mempermudah kehidupan sehari-hari. Media sosial juga memberi orang narsis kesempatan untuk secara terbuka menekankan dan mempromosikan diri mereka sendiri. Sebagai perawat kita harus memberikan edukasi terhadap masyarakat sekitar untuk menggunakan media sosial terutama instagram agar tidak disalah gunakan dalam hal yang negatif tetapi kita dapat menggunakan media sosial tersebut dalam hal yang lebih positif. Lalu kita sebagai masyarakat harus menggunakan media sosial secara positif dan tidak menyalah gunakan media sosial.

Acknowledgement

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada para profesor yang telah membantu, menginspirasi, dan memberinya kesempatan untuk menulis esai ini. untuk menerbitkan cerita ini secara resmi.

Referensi

- Andrian, D., & Coesin, A. (2014). *Dumb ways to survive*. LintasKata.
- Aprilian, D., Elita, Y., & Afriyati, V. (2020). Hubungan Antara Penggunaan Aplikasi Tiktok Dengan Perilaku Narsisme Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 8 Kota Bengkulu. *Consilia : Jurnal Ilmiah*

Bimbingan Dan Konseling, 2(3), 220–228. <https://doi.org/10.33369/consilia.2.3.220-228>

- Asiah, N. (2018). Jurnal Neo Konseling Volume 00 Number00 20XX Hubungan Self Control dengan Kecenderungan Narsistik Siswa Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMP Negeri 2 Padang. *Hubungan Self Control Dengan Kecenderungan Narsistik Siswa Pengguna Jejaring Sosial Instagram Di SMP Negeri 2 Padang*, 00, 1–7. <https://doi.org/10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX>.
- Aulia, Heri Sutendi, D., Kurniawati, & Widiati. (2022). Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Self-Esteem Terhadap Motivasi Kerja Guru SD Muhammadiyah di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Seminar Nasional Psikologi*.
- Cahyono, A. S. (2016). The influence of social media on social change in Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 140–157..
- Cahyono, S. A. (2016). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA. *Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'Ah Dan Perbankan Islam*, 5(2), 202–225. <https://doi.org/10.32923/asy.v5i2.1586in>.
- Clarke, I. E., Karlov, L., & Neale, N. J. (2015). The many faces of narcissism: Narcissism factors and their predictive utility. *Personality and Individual Differences*, 81(August), 90–95. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.11.021>.
- Davison, G. C., Neale, J. M., & Kring, A. M. (2006). Psikologi abnormal (terjemahan). *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada (Edisi Kesembilan)*.
- Dewi, C. G., & Ibrahim, Y. (2019). Hubungan Self-Esteem (Harga Diri) dengan Perilaku Narsisme Pengguna Media Sosial Instagram pada Siswa SMA. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2), 2019. <https://doi.org/10.24036/0099kons2019>.
- Fauziah, R. N. (2020). Intensitas Mengunggah Konten Media Sosial Instagram dengan Perilaku Narsistik pada Remaja Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 562. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5562>.
- Felita, P., Siahaja, C., Wijaya, V., Melisa, G., Chandra, M., & Dahesihsari, R. (2016). Pemakaian Media Sosial Dan Self Concept Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 5(1), 30–41.
- Ferrari, R. (2015). *Writing narrative style literature reviews. Medical Writing*, 24 (4), 230-235.

Hikmat dan Engkus. (2016). *Perilaku Narsisme di Kalangan Remaja Pelajar pada Media Sosial dan Upaya Penanggulangannya*. 1–33. <http://digilib.uinsgd.ac.id/4046/1/004>. 2016 Penelitian Narsis.pdf.

Qorib, F., & Saijuri. (2019). Analisis Sikap Narsisme Di Media Sosial Instagram Pada Siswa Smk Pgri 3 Malang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(1), 29–34.

